

Masjid Baitussuhada Leuweunggajah Ciledug Didirikan Pangeran Patra Welang



MASJID Baitussuhada yang berada di Desa Leuweunggajah, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu masjid yang masuk jejak sejarah Cirebon. Masjid tersebut sudah berdiri sejak abad ke-14 Masehi atau beberapa tahun setelah Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Masjid Agung Kasepuhan atau Masjid Agung Cirebon) yang berada di dalam kompleks Keraton Kasepuhan, Cirebon.

Saat ini masjid ini sudah banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya, akan tetapi ada beberapa peninggalan jejak sejarah yang sampai saat ini masih terus dipertahankan yaitu empat pilar tiang penyangga masjid, kayu bedug, dan kentongan.

Pengurus DKM Baitussuhada, Ismail Zein bersama Bahrudin Aziz yang juga masih keturunan Buyut Kalamudin kepada "FC" menceritakan bahwa Masjid Baitussuhada atau Masjid Leuweunggajah ini ada keterkaitannya juga dengan berdirinya Padukuhan Leuweunggajah (asal-usul Desa Leuweunggajah).

Berdasarkan catatan sejarah bahwa yang melakukan babad alas dan membangun padukuhan untuk penyebaran Agama Islam di wilayah timur Cirebon adalah Pangeran Walangsungsang.

Dikatakannya, tidak ada yang tahu secara pasti kapan Masjid Baitussuhada tersebut didirikan, akan tetapi sejarah menjelaskan bahwa saat itu ada sekelompok bala tentara dari Kerajaan Demak yang membawa balok kayu untuk pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Di tengah perjalanan dari Demak menuju Cirebon dan tepatnya di Padukuhan Leuweunggajah mereka berhenti dan mendapatkan kabar bahwa pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa telah selesai dilakukan sehingga kayu-kayu balok yang akan digunakan untuk tiang masjid tersebut akhirnya dibagikan untuk masjid di Padukuhan Leuweunggajah tempat mereka beristirahat.

"Tiang-tiang dengan tinggi 13 meter dan jarak antar tiang 4 meter tersebut sudah ada sejak pertama kali masjid ini dibangun, meski beberapa kali dilakukan perbaikan tetapi tidak menghilangkan sejarah, tiang tersebut tetap tidak di ubah, dulunya medium tiang sekitar 40 cm sekarang sudah sekitar 30 cm," jelas Udin panggilan Bahrudin Aziz.

Seiring waktu, dijelaskan Udin, masjid sering dilakukan perbaikan, dari awalnya yang hanya berukuran 18 meter x 18 meter terus dilakukan perombakan dan perbaikan hingga luasnya

semakin bertambah, tahun ini juga ada rencana akan dilakukan perombakan total, akan tetapi nilai sejarah yakni empat tiang penyangga masjid tersebut akan terus tetap dipertahankan, karena memang itu adalah satu-satunya nilai sejarah masjid yang masih tersisa. "Akan ada rencana perombakan masjid akan tetapi tiang akan dipertahankan agar nilai sejarah masjid ini tetap ada," terangnya.

Sisi lain dari masjid tersebut adalah terdapat sumur untuk mengambil air wudhu yang disebut sebagai sumur keramat yang dipercaya warga bisa mengobati berbagai jenis penyakit dan juga bisa mempercepat jodoh. Kisah tersebut juga membuat beda pendapat atau sejarah yang mengatakan jika Masjid Baitussuhada pendirinya adalah Habib Toharudin atau Habib Toha, seorang ulama asal Mesir yang berkelana hingga ke Padukuhan Leuweunggajah di abad ke-16.

Menurut sejarah, saat itu ada seorang pendekar bernama Ki Jaya yang mencintai warga Padukuhan Leuweunggajah namun karena beda keyakinan akhirnya cintanya ditolak, akibat sakit hati tersebut Ki Jaya menaruh racun ke dalam sumur tersebut sehingga terjadi musibah besar dimana banyak orang yang habis menggunakan air tersebut keracunan dan akhirnya meninggal.

"Beberapa waktu kemudian, datanglah ke Padukuhan Leuweunggajah seorang ulama dari Mesir bernama Habib Toharudin. Beliau datang untuk mengetahui perkembangan Agama Islam di tanah Cirebon yang diterima dengan baik oleh penduduk Leuweunggajah, dan dalam waktu singkat terjalin hubungan yang sangat akrab," paparnya.

Dijelaskannya, Habib Toha adalah seorang yang alim dan waskita. Tanpa ada yang membri-tahu kejadian sumur beracun, Beliau mengetahui sebab musababnya. Atas prakarsa Beliau dan izin Ki Gede Pertapa, sumur beracun itu kemudian dikuras. Setelah airnya surut, di dasar sumur itu ditemukan walu (labu) berwarna hitam. Labu itu

Kliping Tentang Cirebonologi

Koleksi Khusus Cirebonese Corner Pusat Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Sumber : Fajar Cirebon, Rabu 15 Juni 2016 M

kemudian dibelah oleh Habib Toha, dan terjadilah suatu keajaiban.

"Konon menurut sejarah diceritakan, dari belahan labu itu keluar seekor menjangan wulung berwarna hitam, seraya menjangan itu menghilang sambil berkata bahwa ia hanyalah suruhan seseorang yaitu Ki jaya," ceritanya.

Untuk membuktikan pengakuan menjangan tadi, dipanggilah Ki jaya. Di hadapan musyawarah para gegeden, ia mengakui seluruh perbuatan jahatnya. Akhirnya ia memohon ampun dan berjanji tidak akan mengulang kembali perbuatan seperti itu. Ia menyadari bahwa jodoh, mati, rezeki dan celaka adalah rahasia Yang Maha Kuasa.

Kemudian ia diampuni dan diterima kembali sebagai warga Padukuhan Leuweunggajah, sumur setelah dikuras itu kemudian terisi air kembali, dan Habib Toha memasukan hikam (Karomah) ke dalamnya sehingga bersih dari pengaruh racun waluh ireng, dan air sumur itu dapat dimanfaatkan kembali. Segala penyakit yang diderita oleh penduduk diobati hingga saat ini warga mempercayainya.

"Bukti sejarah perjalanan hidup mereka saat ini adalah kuburan Ki Buyut Kendit dan makam Habib Toha yang berada di pemakaman Desa Jatiseeng Kecamatan Ciledug yang sampai saat ini masih sering didatangi para peziarah dari berbagai daerah di Tanah Air. Wallahua'lam bishawab," pungkasnya. **(Nawawi/FC)**